

SEJARAH PERKEMBANGAN MASYARAKAT MUSLIM TIONGHOA DI DUNGKEK KABUPATEN SUMENEP ABAD KE-XVIII

Zainul Farid

zainul_farid2014@yahoo.com

Abstract: The purpose of this research is to find out the phenomenon of Chinese ethnic life in the Madurese community. The focus of this article includes: 1) To describe the social and cultural life of the Chinese in Dungkek; 2) To Describe the History of Chinese Muslims in Dungkek; 3) To Describe the Development of Chinese Muslims in Dungkek. This article uses the historical method which consists of four stages, including: 1) Heuristic method (source collection) collecting data from books, articles, papers, journals and interviews. 2) Method of Verification (Source Criticism, which consists of internal criticism and external criticism. 3) Method of Interpretation (interpretation) or looking back at the sources obtained. 4) Historiographical method (historical writing) or presentation and reporting of research results. The data collection method was carried out by means of literature studies, field studies or interviews and archival studies. This article uses a historical approach, and uses the theory of Continuity and Change (change and development). The results of this study include: 1) History and the beginning of the entry of the Chinese into Dungkek village and what remains are there in Dungkek village. 2) History of the entry of the Chinese into the Islamic religion so as to improve the quality of good relations with the indigenous people and the entry of arts and businesses produced by the Chinese community into Dungkek Village. 3) Chinese Islamic values in marriage, in language, in religion, as well as in terms of tolerance among members of the community. With these developments, the socio-cultural economy of Dungkek village has also increased. Starting from agriculture, fishing and sculpture.

Keywords: *Chinese, Madura, Islam, aculturation*

PENDAHULUAN

Sumenep merupakan kota yang paling banyak terdapat orang Cina di antara empat kabupaten di Madura. Sumenep menunjukkan pengaruh Cina yang sangat besa. Komunitas Cina selain datang untuk berdagang juga bekerja sebagai petani, pertukangan serta kerajinan, hal ini terbukti pada masa Panembahan Sumolo, beliau mendirikan tempat tinggal di sebelah timur Keraton. Arsitek yang ditunjuk adalah seorang bangsa Cina bernama Lauw Piango, cucu dari Lauw Khun Thing. Lauw Khun Thing adalah salah satu di antara enam orang Cina yang mula-mula datang dan menetap, ia diperkirakan pelarian dari Semarang akibat adanya perang yang disebut “Huru Hara Tionghoa” pada tahun 1740. Atas jasanya ini, Lauw Piango diberi tanah perdikan di Pajagalan di sebelah utara alun-alun Sumenep dan

disuruh membangun rumah untuk keluarganya dengan menggunakan sisa bahan bangunan dari proyek Keraton dan Masjid Agung Sumenep tersebut.

Pada tahun 1740, pemberontakan terhadap komunitas Cina menyebabkan banyaknya komunitas Cina beragama Islam. Orang-orang Cina dari Semarang bersembunyi di pesisir Sumenep, memakai nama Bumiputera dan beragama Islam. Pada tahun 1766, jumlah komunitas Cina yang beragama Islam semakin banyak, sehingga mereka yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan pemimpin-pemimpin Bumiputera, mulai tahun itu berada di bawah kekuasaan seorang Kapitein Cina muslim sendiri dan Kapitein Cina muslim terakhir adalah Kapitein Mohammad Japar yang meninggal pada tahun 1827 (Amen, 1979: 42).

Pada tahun 1740-1743, juga menjadi bukti bahwa perkembangan masyarakat Jawa ada sangkut pautnya dengan datangnya orang Tionghoa, baik dari sisi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Di ketahui adanya beberapa komunitas orang Tionghoa yang datang dengan beberapa bakat dan keahlian dari masing-masing kelompok, seperti halnya cara bercocok tanam, pengrajin bahkan cara pemasaran dalam usaha-usaha yang bisa membuahkan hasil banyak pada waktu itu. Pada awal abad ke-18, orang-orang Tionghoa mulai membangun rumah berdinding bata dan beratapkan genteng (Daradjadi, 2013: 48-51).

Mulai saat itu juga tumbuhlah para pengrajin Tionghoa yang membuat batu bata dan genteng di Jawa yang hingga kini tempat pembakaran bata dan genteng disebut lio (Tunggku atau Hokkian) oleh masyarakat Pulau Jawa, perubahan yang berlangsung juga menyangkut Agama. Pada awal kedatangan Tionghoa di Jawa sekitar abad ke-15 banyak dari mereka beragama Islam yang kemudian menyebarkan agama kepada orang Jawa yang beragama Hindu. Di dekatar abad ke-18, di saat Islam sudah tersebar luas di Jawa, sebagai imigran Tionghoa non Muslim yang datang di Jawa, karena hubungan perkawinan atau alasan lain, mulai memeluk Islamari sinilah perkembangan dari orang Tionghoa banyak di ambil oleh masyarakat Jawa dari kegiatan sosial budaya untuk industri-industri di Jawa sampai saat ini (Daradjadi, 2013: 53-60).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang Sejarah Perkembangan Masyarakat Muslim Tionghoa di Dungkek Kabupaten Sumenep dari abad-18. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif historis. Metode penelitian sejarah merupakan sekumpulan perinsip dan aturan sistematis yang dimaksudkan untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha penugmpulan bahan bagi penulis sejarah.

METODE

Pendekatan sejarah adalah pendekatan yang digunakan penulis dalam meneliti sejarah perkembangan Muslim Teonghoa di Dungkek. Kata sejarah dalam bahasa Inggrisnya “history” berasal dari bahasa Yunani “istoria” yang artinya ilmu. Menurut Aristoteles seorang filsafat Yunani, penggunaan kata “istoria”, mengarah pada arti kajian sistematis mengenai seperangkat gejala alam.

Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan suatu penjelasan yang mampu menerangkan apa saja yang terkait erat dengan waktu dan tempat aktivitas yang dilakukan oleh Muslim Teonghoa khususnya yang datang ke Sumenep. Selain itu, dapat menjelaskan asal-usul dan segi-segi dinamika sosial dan budaya serta struktur sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, terjadinya perubahan sosial dapat dilihat dari proses mereka beradaptasi di Dungkek, yaitu dengan adanya proses sosial dalam sehari-hari dan perekonomian mereka untuk bertahan hidup seperti melakukan pernikahan dengan masyarakat pribumi disamping keyakinan mereka untuk masuk Islam dan mengabdikan untuk menetap di Dungkek Sumenep.

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan teori perubahan sosial yang dikembangkan oleh seorang sosiolog yaitu Maclver. Perubahan sosial adalah semua perubahan pada lembaga atau tempat di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Penulis juga menggunakan teori *Continuity and Change*, teori ini dikembang oleh John Obert Voll yaitu menjelaskan kesinambungan dan perubahan. Dengan teori *Continuity and Change* diharapkan peneliti dapat menjelaskan berbagai perubahan-perubahan yang

dialami oleh kedatangan dan perkembangan masyarakat teonghoa ke Suemenep Persatuan secara berkesinambungan, sehingga dapat terlihat secara jelas perubahan yang terjadi mulai dari pengaruh dan perkembangannya sampai sekarang. Kedua teori ini digunakan oleh penulis untuk menjelaskan tentang bagaimana sejarah perkembangan Muslim Tionghoa di Dungkek Sumenep dan memberi perubahan kepada masyarakat setempat.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini mempunyai empat tahapan dan akan dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, heuristik. Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan data melalui buku-buku, artikel, jurnal, makalah dan wawancara tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang akan ditulis. Antara sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Kedua, verifikasi. Data yang terkumpul akan diuji kembali untuk mengetahui keotentikan dan kredibilitas sumber dengan menggunakan kritik intern dan ekstern. Kritik intern dilakukan untuk mengetahui kebenaran isi yang membahas tentang kedatangan orang Teonghoa ke Dungkek dan pengaruh sosial budayanya, apakah sesuai dengan permasalahan atau tidak sama sekali, setelah kritik intern dilakukan, maka dilanjutkan dengan kritik ekstern yaitu untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah diselenggarakan dengan menggunakan sumber data yang tepat dan jelas.

Ketiga, interpretasi. Tahapan ini adalah suatu upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat kembali sumber-sumber yang didapat. Dengan itu, peneliti dapat memberi penafsiran terhadap sumber yang diperoleh tentang Sejarah Perkembangan Masyarakat Muslim Teonghoa di Dungkek. Analisis sejarah yang bertujuan untuk melakukan sintesa atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah baik dari jurnal, buku, wawancara dan bersama teori-teori harus dilakukan oleh penulis. Maka disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Penelitian ini diawali oleh penelitian dengan mendatangi kuburan-kuburan yang banyak di temukan di lapangan yang mana masyarakat mengatakan yaitu kuburan perahu, yang banyak di temukan yaitu berumur abad 19-an. Maka dari itu judul ini di ambil dari tahun 1966-1998 dalam

proses perkembangan masyarakat Muslim Tionghoa yang berada di Dungkek Sumenep.

Keempat, historiografi. Tahapan terakhir ini merupakan penelitian, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai riset sejarah yang disusun secara sistematis agar mudah difahami oleh pembaca sejarah. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi para calon sejarawan dan peneliti Sejarah di Indonesia khususnya mahasiswa Sejarah, penelitian ini berawal dari abad-18 adalah awal dari sebelum berdirinya Orde Baru dan melakukan beberapa penelitian di tempat untuk mengetahui peristiwa perkembangan-perkembangan oleh orang Tionghoa mulai dari melihat pemakaman perahu, arsitektur kuno, angkat tahun di Sekat rumah di desa Dungkek dan masih banyak yang lainnya, banyak peraturan pemerintah yang mengangkat masalah asimilasi dianggap diskriminasi dan merupakan suatu pemaksaan bagi etnis Tionghoa. Tahun 1998 menjadi batas akhir karena berakhirnya pemerintahan Orde Baru, berakhir pula peraturan-peraturan bagi etnis Tionghoa berpengaruh pada kembalinya hak-hak etnis Tionghoa di bidang politik, sosial maupun budaya di Dungkek Madura dalam sejarah perkembangannya sampai sekarang .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Dungkek

Dungkek adalah nama sebuah kecamatan di ujung timur pulau Madura yang masuk dalam kabupaten Sumenep. Dungkek memiliki pelabuhan untuk nelayan dan sebagai penghubung dengan pulau-pulau lainnya seperti pulau Sepudi, Raas. Salah satu hasil bumi Dungkek adalah gula siwalan yang seperti gula aren tapi dengan tekstur lebih lembut dan rasa manisnya yang bagus, dimana gula siwalan itu merupakan salah satu bahan untuk kecap manis.

Dungkek menjadi perhatian karena adanya komunitas muslim Tionghoa dan mereka masih konsisten dengan istilah peranakan yang asli yaitu mereka yang memeluk agama Islam itu disebut peranakan dan ada yang melakukan kawin campur dengan penduduk setempat. Satu hal yang unik adalah mereka saat ditanya, tetap merasa sebagai Tionghoa bahkan istilah-istilah ngkong, dede, koko,

ema, encim juga merupakan istilah yang digunakan hingga hari ini, termasuk juga di wilayah Pasongsongan, Legong. Di daerah tersebut ternyata ada kantong-kantong komunitas Tionghoa bahkan hingga ke pulau-pulau sekitarnya terutama di pulau Sepudi yang saya lihat dahulu ada puluhan keluarga Tionghoa terutama di makam-makam mereka (Yusuf, wawancara) Umumnya mereka bermarga Kwee, Lim, Phoa dan Go walau ada marga lain seperti Tan dan Tjoa (Huub, 1989).

Dungkek merupakan salah satu desa yang menjadi tempat pelarian Cina dari Semarang. Dungkek berada di bagian paling timur, terletak 30 km dari Kota Sumenep. Memiliki luas wilayah 6.334,63 hektar berada pada ketinggian kurang dari 500 m dari permukaan laut atau termasuk daerah dataran rendah dan berbatasan langsung dengan pantai. Berdasarkan letak geografis, mayoritas penduduk Dungkek bermata pencaharian sebagai nelayan, tetapi ada juga sebagian yang bermata pencaharian sebagai petani. Berbeda dengan komunitas Cina, walaupun nenek moyang mereka seorang pelaut tetapi di Dungkek mereka berprofesi sebagai pedagang yang menguasai perdagangan di Dungkek, walaupun kedudukan mereka hanya minoritas. Sekitar 25 keluarga keturunan Cina bermukim di daerah pesisir Dungkek, menjadi pedagang dan sebagian sudah menjadi muslim. Berdasarkan penuturan Herman (23 Tahun), seorang etnis Cina muslim yang sudah tidak menggunakan nama Cina mengaku kebanyakan di antara mereka yang menjadi muslim adalah keturunan Lauw.

Sekitar pesisir Dungkek banyak ditemui rumah-rumah tua Cina dengan lengkungan di kedua ujung atapnya. Latifah (42 tahun) salah seorang penduduk Dungkek yang menempati rumah seorang Cina yang berangkat tahun 1907, bertuliskan nama Cina, Tan Tuang An di antara sekat atap, selain itu rumah yang ditempati Hasbullah (Alm) juga mendapat pengaruh Cina, di kedua atapnya terdapat lengkungan seperti rumah-rumah di Cina dengan berangkat tahun 19-an, sayangnya rumah ini tidak ada nama pembuatnya dan beberapa makam tua Cina Dungkek. Tanah pemakaman Cina di Dungkek merupakan hadiah dari Panembahan Sumenep dan milik bersama. Terdapat satu arca Siwa di Dungkek

yang berasal dari Bali. Arca tersebut dipuja oleh komunitas Cina pada jaman dulu, tetapi sekarang tidak dianggap suci lagi dan dipindah ke Keraton Sumenep. Berdasarkan toponimi tempat tersebut dinamakan desa Arca yang masih ada di Kecamatan Dungkek sampai sekarang.

Menurut Lintu dalam Kompas Sabtu, 10 April 2010 kedatangan orang-orang Cina terjadi melalui jalur perdagangan, bukan jalur resmi pemerintahan. Orang Cina yang tetap bermukim di perantauan sampai beberapa keturunan tanpa kembali ke negeri asalnya. Mereka membaurkan diri baik dalam bahasa, makanan, pakaian maupun agama disebut golongan *peranakan*. Seperti halnya komunitas Cina Dungkek yang sudah bertahun-tahun menetap di Dungkek dan berbaur dengan masyarakat setempat. Nasru Alam Aziz dalam Kompas, 10 April 2010 menyebutkan bahwa Dungkek berasal dari bahasa Mandarin *singkek* yang artinya tamu pendatang.

Di manapun mereka tinggal, mereka akan terus mempercayai dan meyakini budaya leluhur. Orang Cina begitu teguh memegang budaya mereka walaupun mereka tidak lahir dan dibesarkan di tanah Cina. Seperti halnya komunitas Cina Dungkek yang masih memegang kebudayaan mereka, memperingati perayaan Imlek tetapi sebagian komunitas Cina yang menganut agama Islam mengaku sudah tidak merayakan Imlek karena mereka sudah menjadi muslim.

Asal kata kata Dungkek ternyata memiliki dua versi, dari versi yang didapatkan di Sumenep, berdasarkan keterangan dari bapak Eddy Setiawan sebagai budayawan maupun bapak Seno selaku pengurus di kelenteng Sumenep dan bapak Imam selaku pengurus kelenteng Pamekasan, mereka mengatakan bahwa asal muasal kata Dungkek adalah ‘dong kek’ (tongke) atau tempat masuknya para pedatang dari Tiongkok (sengkek).



Gambar 1. Gapura desa Dungkek yang berarsitektur Tionghoa

Sedangkan dari penuturan orang Tionghoa di Dungkek yang sempat diwawancarai antara lain adalah haji Gaffar dan haji Iman mengatakan bahwa arti Dungkek adalah ‘madung singkek’ yang mengandung arti ‘singkek yang menggali batu’ atau juga ‘dudung singkek’. Berdasarkan penuturan haji Iman, marga Tjoalah yang pertama datang di abad ke 18 sebagai tukang batu untuk menggali batu dan memahat batu yang digunakan sebagai bahan bangunan untuk gapura masjid jamik Sumenep yang dibangun pada tahun 1779 dan juga keraton Sumenep yang dibangun pada tahun 1781. Kebutuhan akan batu sebagai bahan bangunan harus dipenuhi dan saya beranggapan bahwa harus bisa didapat dan ternyata tanah di Sumenep dan Dungkek adalah tanah cadas.

Tempat pemakaman Tionghoa di Dungkek sayangnya banyak batu nisan itu sudah tidak ada catatan sama sekali dan sekilas dilihat rata-rata pekuburan itu adalah awal abad 19 hingga akhir abad 20. Tapi sempat juga ada beberapa nisan yang menggunakan aksara mandarin dan penanggalan Confucius era satu maupun republic era dua. Hal yang menarik di kompleks pekuburan itu, yaitu adanya lubang-lubang dalam dan terlihat bekas-bekas galian yang ditinggalkan dan beberapa sudah ditumbuhi oleh tumbuhan-tumbuhan, menurut bapak Santoso selaku penunjuk jalan tentang lubang-lubang itu, katanya itu adalah tempat pertapaan. Jadi ketika turun ke 1 lubang terbesar untuk bisa langsung melihat dan tidak terlihat sebagai tempat pertapaan atau apapun yang terkait dengan hal itu.

Spekulasi lubang itu sebagai tempat penampungan air juga dikesampingkan karena adanya undakan-undakan anak tangga. Karena sebelumnya sudah mendengar tuturan dari beberapa sesepuh Dungkek tentang tukang batu dari Tiongkok, lubang-lubang ini memiliki kemungkinan bahwa dahulunya adalah lubang galian untuk mengambil batu sebagai bahan bangunan untuk keraton dan masjid. Dalam pernyataan dari haji Iman dan beliau mengatakan bahwa lubang-lubang itu adalah sisa-sisa penggalian pada jaman dahulu bahkan di atasnya masih ada beberapa lubang (Fatoni, 2012). Jika apa yang dikatakan oleh penduduk Dungkek, maka lubang-lubang bekas galian itu bisa semakin mengukuhkan asal mula kata Dungkek adalah ‘madung singkek’ yang berarti para pendatang dari Tiongkok menjadi pengrajin dan penggali batu yang digunakan untuk membangun keraton dan masjid di Sumenep.

Awal Mula Kedatangan Tionghoa Ke Dungkek

Sumenep merupakan kota yang paling banyak terdapat orang Cina di antara empat kabupaten di Madura. Sumenep menunjukkan pengaruh Cina yang sangat besar. Komunitas Cina selain datang untuk berdagang juga bekerja sebagai petani, pertukangan serta kerajinan, hal ini terbukti pada masa Panembahan Sumolo, beliau mendirikan tempat tinggal di sebelah timur Keraton. Arsitek yang ditunjuk adalah seorang bangsa Cina bernama Lauw Piango, cucu dari Lauw Khun Thing.



Gambar 2. Pelabuhan di desa Dungkek

Lauw Khun Thing adalah salah satu di antara enam orang Cina yang mula-mula datang dan menetap, ia diperkirakan pelarian dari Semarang akibat adanya perang yang disebut “Huru Hara Tionghoa” pada tahun 1740. Atas jasanya ini, Lauw Piango diberi tanah perdikan di Pajagalan di sebelah utara alun-alun Sumenep dan disuruh membangun rumah untuk keluarganya dengan menggunakan sisa bahan bangunan dari proyek Keraton dan Masjid Agung Sumenep tersebut. Konon kompleks rumah ini dibuat menghadap (berpintu gerbang) ke arah selatan yakni ke alun-alun, ke utara ke jalan raya, sedangkan rumahnya sendiri dibuat menghadap ke timur. Ini dimaksudkan sebagai tanda bukti kesetiaannya kepada Panembahan. Di bagian timur dari kompleks bangunannya itu bahkan kemudian diberi nama Jalan Lauw Piango oleh Panembahan. Namun, sekarang Jalan ini sudah diganti nama menjadi Jalan Trunojoyo (Fandi, wawancara)

Pemberontakan tahun 1740 terhadap komunitas Cina menyebabkan banyaknya komunitas Cina beragama Islam. Orang-orang Cina dari Semarang bersembunyi di pesisir Sumenep, memakai nama Bumiputera dan beragama Islam. Pada abad 1766-1998, jumlah komunitas Cina yang beragama Islam semakin banyak, sehingga mereka yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan pemimpin-pemimpin Bumiputera, mulai tahun itu berada di bawah kekuasaan seorang kapiten Cina muslim sendiri. Kapiten Cina muslim terakhir adalah kapiten Mohammad Japar yang meninggal pada 1827. Komunitas Cina yang masuk Islam dan memakai nama Bumiputera adalah suatu kecenderungan lagi dari meleburnya orang Cina ke dalam masyarakat Bumiputera. Orang Belanda menamakan komunitas Cina muslim dengan istilah *Geschoren Chinees* (orang Cina yang dicukur), karena salah satu pertanda seorang Cina masuk agama Islam adalah mencukur kuncirnya. Tujuan mereka menjadi muslim adalah untuk melebur ke dalam masyarakat Bumiputera dan golongan elite yaitu golongan bangsawan yang merupakan *topclass* (golongan intelektual).

Dungkek merupakan salah satu desa yang menjadi tempat pelarian Cina dari Semarang. Dungkek berada di bagian paling timur, terletak 30 km dari Kota Sumenep. Memiliki luas wilayah 6.334,63 hektar berada pada ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan laut atau termasuk daerah dataran rendah dan berbatasan langsung dengan pantai. Berdasarkan letak geografis, mayoritas penduduk Dungkek bermata pencaharian sebagai nelayan, tetapi ada juga sebagian yang bermata pencaharian sebagai petani. Berbeda dengan komunitas Cina, walaupun nenek moyang mereka seorang pelaut tetapi di Dungkek mereka berprofesi sebagai pedagang yang menguasai perdagangan di Dungkek, walaupun kedudukan mereka hanya minoritas. Sekitar 25 keluarga keturunan Cina bermukim di daerah pesisir Dungkek, menjadi pedagang dan sebagian sudah menjadi muslim. Berdasarkan penuturan Herman (23 Tahun), seorang etnis Cina muslim yang sudah tidak menggunakan nama Cina mengaku kebanyakan di antara mereka yang menjadi muslim adalah keturunan Lauw.

Sekitar pesisir Dungkek banyak ditemui rumah-rumah tua Cina dengan lengkungan di kedua ujung atapnya. Latifah (42 tahun) salah seorang penduduk Dungkek yang menempati rumah seorang Cina yang berangkat tahun 1907, bertuliskan nama Cina, Tan Tuang An di antara sekat atap, selain itu rumah yang ditempati Hasbullah (Alm) juga mendapat pengaruh Cina, di kedua atapnya terdapat lengkungan seperti rumah-rumah di Cina dengan berangkat tahun 1108, sayangnya rumah ini tidak ada nama pembuatnya dan beberapa makam tua Cina Dungkek. Tanah pemakaman Cina di Dungkek merupakan hadiah dari Panembahan Sumenep dan milik bersama.

Terdapat satu arca Siwa di Dungkek yang berasal dari Bali. Arca tersebut dipuja oleh komunitas Cina pada jaman dulu, tetapi sekarang tidak dianggap suci lagi dan dipindah ke Keraton Sumenep. Berdasarkan toponimi tempat tersebut dinamakan desa Arca yang masih ada di Kecamatan Dungkek sampai sekarang.



Gambar 3. Arca peninggalan orang Tionghoa

Bukti Sejarah yang Melibatkan Campur Tangan Tionghoa di Dungkek

Di Nusantara banyak sekali bukti-bukti sejarah yang melibatkan campurtangan dari orang Tionghoa dari abad-15, dimana bukti tersebut bisa dilihat dari bentuk pembangunan, keturunan dan klenteng yang sudah banyak di beberapa daerah di Nusantara, salah satunya di daerah Dungkek kabupaten Sumenep yang sudah lama di singgahi oleh orang Tionghoa sebelum tragedi geger pecinan pada zaman itu. Bukti sejarah campur tangan oleh masyarakat Tionghoa di Dungkek antara lain: bekas penggalian batu, pemakaman perahu, pembangunan keraton dan masjid agung Sumenep, rumah berangka abad 19 dan arca.



Gambar 4. Makam bertulis huruf Tionghoa

Proses Keislaman Masyarakat Tionghoa Di Dungkek

Asal mula mereka sampai ke tanah Madura ini ialah adanya interaksi orang-orang Cina dengan Madura bagian timur. Diperkirakan sejak tentara Mongol dikalahkan Majapahit pada abad ke-13 dimana Aria Wiraraja mempunyai hak dalam strategi perang Majapahit ketika itu. Dahulu, orang-orang Cina, yang merupakan sisa-sisa prajurit Tartar tersebut terperangkap dalam siasat yang dilakukan oleh Aria Wiraraja sehingga mereka tidak bisa kembali lagi ke negara asalnya. Orang-orang Cina ini semakin banyak di Madura utamanya di Sumenep.

Dungkek dan pulau Sepudi berada di Wilayah sebelah timur pulau Madura dan masuk dalam kabupaten Sumenep, tidak jelas kapan sejarahnya kedatangan orang Tionghoa ke pulau Madura, ada yang mengaitkan dengan armada Tartar yang di kalahkan oleh Raden Wijaya dan juga pelarian dari kerusuhan Batavia pada tahun 1740, semua itu adalah kemungkinan tapi ada faktor lain yang perlu di pertimbangkan bahwa ada kemungkinan orang Tionghoa datang ke pulau Madura bukan karena pelarian atau keturunan tentara Tartar bisa ada kemungkinan mereka adalah pedagang perantara yang sudah bermukim sejak jaman sebelum dinasti Ming (Kuntowijoyo, 2002).

Satu hal yang lebih menarik ialah kebanyakan orang-orang Cina tersebut beragama Konghucu. Dengan menganut agama tersebut, hal ini lah yang membuat orang-orang Madura membenci orang-orang Cina. Bisa dikatakan kalau orang-orang di Madura tersebut sangat menjaga agama yang dianutnya yaitu agama Islam. Jadi hal inilah yang menyebabkan orang-orang Cina lebih memilih bertahan di perkotaan karena lebih aman dan mudah sekali dalam melakukan aktivitas.

Memang hampir di seluruh perkotaan Madura, orang-orang Cina menguasai ekonomi dan pasar strategis yang berpusat di kota. Akan tetapi banyak juga orang-orang Cina yang sudah beragama Islam, tujuannya agar mereka bisa berkomunikasi dengan orang-orang Madura lainnya. Menurut Ali Al Humaidi, sebgai orang-orang Cina di wilayah Madura ini sudah muslim dari nenek moyang mereka. Diceritakan bahwa, nenek moyang mereka masih bermarga King, sehingga nama depan mereka memakai huruf "K". Misalnya Kingpangkeng

yang merupakan santri dari Sunan Ampel dan berasal dari Cina. Dahulunya ia diambil menantu oleh kerajaan Sriwijaya yang kemudian mempunyai dua orang putri yaitu Tiesi dan Chaul.

Selain melalui jalur perdagangan, jalur para santri atau para wali, dan bahkan melalui jalur kerajaan, saluran Islamisasi di Madura juga melalui jalur santri, pondok pesantren, pengaruh penguasa setempat dan dengan jalan perkawinan baik perkawinan dengan penguasa lokal, atau dengan perkawinan dengan keluarga pemuka agama.

Hubungan Masyarakat Tionghoa Dan Masyarakat Pribumi Di Dungkek

Masyarakat Tionghoa-Muslim menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat Muslim yang lain di desa Dungkek. Walaupun tidak semua masyarakat Tionghoa Dungkek menganut agama Islam, ada juga beberapa yang menganut agama nasrani atau Kristen namun tetap juga mempertahankan adat ke-Cina-an mereka. Walau bagaimanapun kebudayaan memang tidak pernah bisa dilepaskan dari jiwa manusia. Manusia yang sudah sangat melekat erat dengan budaya yang mereka yakini baik maka mereka akan tetap mempertahankan itu. Kebudayaan juga tidak akan bertahan tanpa ada campur tangan manusia dalam mengolah kebudayaan itu sehingga tetap dipertahankan.



Gambar 5. Rumah peninggalan bangsawan Tionghoa pada abad 19

Zhuang seorang fotografer sekaligus peneliti dari Singapura menemukan fakta, antara Tionghoa-Muslim dan penduduk pribumi memiliki hubungan yang dekat. Misalnya di Banten, Tionghoa, khususnya yang muslim merupakan bagian

dari sejarah masyarakat di daerah itu, demikian juga di Dungkek yang sudah mengalami pembauran. Kebudayaan Madura dan Cina membaaur tanpa menghilangkan nilai asli budaya Tionghoa.

Nilai adat dan norma juga tetap terjaga, menghormati orang yang lebih tua tetap ada dalam diri orang Madura, demikian juga pada orang Tionghoa. Jika stereotipnya selama ini orang Tionghoa dikenal pelit dan pilih-pilih dalam bergaul dengan orang lain, tidak demikian halnya dengan orang Tionghoa di Dungkek. Baik anak dari keluarga kaya, miskin atau yang sedang-sedang saja, tidak ada perbedaan mereka harus bergaul dengan siapa. Yang terpenting adalah mereka saling menghormati satu sama lain. Adanya penilaian lain juga tentang agama yang mereka anut, mungkin faktor ini juga yang menyebabkan orang Tionghoa di Dungkek akhirnya memeluk agama Islam dan menjadi Tionghoa-muslim di Dungkek. Mereka pasti punya alasan kuat mengapa mereka memutuskan untuk menjadi Tionghoa-muslim. Gejolak ini mulai muncul pada masa-masa pemerintahan Soeharto, dimana pemberontakan PKI masih terjadi dimana-mana.

Orang Cina dianggap komunis dan tidak percaya adanya Tuhan. Berkaca pada alasan mengapa mereka memilih Dungkek sebagai daerah yang tepat untuk mereka tempati, mengapa justru daerah terpencil seperti Dungkek yang mereka datangi, mereka juga punya alasan tersendiri akan itu. Seiring berjalannya waktu, mereka menemukan pembauran dalam diri mereka, terutama dalam budaya dan kehidupan sosial sehingga merasa ingin menganut agama Islam dan menemukan kecocokan dalam mereka menganut Islam.

Penelitian sejenis adalah tulisan dari Leo Suryadinata tentang Gerakan Dakwah Di Kalangan Orang Tionghoa Indonesia yang lebih memfokuskan penulisannya terhadap adanya suatu wadah dakwah yang di dalamnya terdapat orang-orang Tionghoa sebagai anggota dan pengurusnya. Menurut Leo, banyak orang Tionghoa miskin yang masuk Islam dan mendirikan sebuah organisasi Muslim Tionghoa, yang paling terkenal adalah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) .

Penelitian lainnya adalah penelitian Thung Ju Lan “Susahnya Jadi Orang Cina: ke-Cina-an sebagai Kontruksi Sosial” yang lebih membahas tentang masalah identitas ke-Cinaan dalam rangka memahami masalah Cina yang mencuat kembali akibat peristiwa tragis pada tanggal Mei 1998. Banyak kalangan yang menganggap identitas Cina ini adalah sebuah identitas yang baku, karena kata itu tidak pernah berubah dalam kurun waktu yang cukup panjang.

Keberadaan pemuka agama sangat dihargai di kalangan masyarakat Madura, khususnya di Sumenep termasuk di Dungkek. Maka tidak heran jika masyarakat Madura mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam. Keberadaan masyarakat Tionghoa di daerah terpencil seperti Dungkek, menyimpan suatu makna tersendiri. Tempat yang dekat dengan pantai dan pelabuhan kapal-kapal menuju pulau seberang menjadi tempat yang dipilih oleh para pendatang Cina tersebut. Kebiasaan antara masyarakat nelayan dengan orang-orang Tionghoa pun menyatu tanpa meninggalkan budaya lama, walaupun sedikit demi sedikit nilai itu tidak terlihat dalam keseharian orang-orang Tionghoa Dungkek.

Perkembangan Muslim Tionghoa Dungkek

Dimulai dari abad 17 dimana nama Dungkek sendiri di ambil dari kata sangkek yang artinya yaitu datangnya komunitas asing yaitu Tionghoa kedesa Sumenep pesisir timur dan memberi perubahan dan perkembangan yang sangat besar dalam tatanan sosial kehidupan untuk kehidupan mulai dari cara bertani dan memulai usaha-usaha yang baik dan bangunan-bangunan yang bagus. Abad 18 didungkek sudah ada pembangunan dengan menggunakan dinding bata dan genteng yang di terapkan oleh orang Tionghoa dalam ke ahliannya untuk membuat bata dan seni-seni pahat juga cara bercocok tanam dan berekonomi dengan baik.

Pada abad 19 mereka sudah membangun beberapa masjid-masjid sekitar 23 masjid di beberapa tempat di Dungkek, salah satunya masjid al-Hikmah yang sangat mewah dari gapura depannya yang sangat khas dengan seni pahat Tionghoa dan juga masjid Nurul jadid dan masih banyak masjid yang lain dan musholla.



Gambar 6. Masjid al-Ishlah yang dibangun pada abad 19

Begitu juga pembuatan perahu yang besar dan cukup banyak untuk mrenampung ikan atau bahan untuk para nelayan-nelayan di Dungkek sampai saat ini. Dungkek merupakan daerah yang banyak dalam perekonomiannya yaitu dengan bercocok tanam dan nelayan, dalam beberapa daerah di Dungkek hampir 98 % penduduknya petani dan nelayan, perkembangan dalam perekonomiannya di Dungkek berawal dari kedatangan para komunitas Tionghoa pada abad 18 sampai sekarang. Daerah-daerah yang ada di dungkek yang banyak dalam bertani yaitu di desa Kalompek, Bungin-bungin, Tamansare. Pertanian di Dungkek dalam hasil pendapatnnya mencapai 90% sedangkan hasil pahat mencapai 65 % dan nelayan mencapai 82% pertahunnya dari semua daerah yang khususnya di daerah pesisir dan perbukitan baik dai daerah tanah latar dan basah maupun tanah kering.

Di Dungkek juga masih membudayakan beberapa budaya seperti:

Seni Tari salah satunya ada tari gambu, moang sangkal, codi' somekkar..Seni Krerapan sapi Madura. Seni musik seperti saronen, tong-tong.Seni Kriya seperti batik tulis, Kuliner khas madura yang masih ada sampai sekrang seperti rujak cingur, rujak selingkuh, kaldu kokot, kadu soto, sate dll. Event wisata yang masih di kembangkan sampai sekarang yang ada di Dungkek untuk tempat-tempat yang bersejarah, Seni pembuatan Keris, pembuatan Perahu,dan pembuan ukiran khas madura atau dari beberapa ukiran yang campur budaya dengan Tionghoa.

Nilai KeIslaman Masyarakat Tionghoa

Hubungan orang Madura dengan orang Tionghoa mempunyai latar belakang historis yang panjang. Hal ini tampak dari bentuk bangunan rumah tradisional orang Madura. Gaya arsitektur dan ornamentasi atap rumah mendapat pengaruh dari budaya Tionghoa. Berdasarkan sumber babad lokal di Kabupaten Sumenep, proses akulturasi budaya Sumenep Madura dengan budaya Tionghoa berlangsung secara intensif pada masa pemerintahan Penembahan Sumolo abad-1762. Ketika masa pemerintahan Sumolo telah datang enam orang Tionghoa yang kemudian menetap dan menikah dengan wanita Madura di Sumenep.

Salah seorang dari keenam orang Tionghoa yang bernama Laun Pia Ngo adalah seorang ahli bangunan. Ia kemudian diberi kepercayaan merencanakan sekaligus melaksanakan pembangunan Kraton Sumenep abad-1764 dan Masjid Agung Sumenep abad-1781. Kedua bangunan itu sampai sekarang masih berdiri kokoh dengan gaya arsitektur khas Tionghoa mulai dari pintu gerbang, tembok dan ornamentasinya (Fothorrohman, wawancara, 2019).



Gambar 7. Masjid al-Ikhlas yang dibangun pada abad 19

Proses akulturasi budaya Madura dan Tionghoa di mulai dari masa Hindu/Islam di Jawa masuk ke Madura, pengaruh Jawa tersebut sudah banyak tentunya menyebabkan bentuk-bentuk arsitektur-interior di Madura banyak di warnai bentuk arsitektur Jawa. Namun berbeda ketika Tionghoa datang ke Sumenep, orang Tionghoa di Sumenep selain berusaha pada bidang perdagangan juga banyak yang tekun pada bidang pertukangan, maka pengaruh kebudayaan Tionghoa terlihat jelas pada seni bangunan di Sumenep. Bentuk hiasan penutup

atap dan pengukiran atap dengan top gevel (gunung-gunung), kramik, porselin dari Tionghoa.

Ukir-ukiran bentuk naga dan burung phoenix atau merak dan sebagainya merupakan pengaruh kebudayaan Tionghoa, pintu gerbang Masjid Agung Sumenep mengingatkan pada tembok raksasa di Cina yang terbuat dari tembok dengan bentuk memanjang, mengesankan kekokohnya dan ke agungannya. Arsitek ruang Masjid Jamik seperti mimbar, mihrab dan maksueah pada dindingnya di lapisi dengan keramik porselen dari Cina, model interior seperti ini memperlihatkan nuansa pengaruh Tionghoa yang sangat kuat dari segi sosial maupun budaya.

Pada masa-masa pemerintahan berikutnya keberadaan orang Tionghoa sangat dibutuhkan dan diberi kedudukan dalam pemerintah kerajaan Sumenep, terutama di bidang perdagangan, pertukangan dan kerajinan. Diterimanya orang Tionghoa oleh pemerintah kerajaan tentunya berimbas kepada sikap masyarakat Madura sebagai rakyat pada umumnya. Mereka juga dapat menerima walaupun secara fisik maupun budayanya tentunya berbeda dengan orang Madura. Hal ini terutama jika dilihat dari segi agama, sistem kekerabatan, bahasa, maupun adatistiadatnya. Sebagaimana digambarkan oleh Leo Suryadinata etnis Tionghoa sangat patuh dan konsisten dalam mempertahankan adat-istiadat yang diwarisi dari leluhurnya. Akan tetapi, keberadaan etnis Tionghoa di Sumenep tampaknya berbeda dengan yang berdomisili di tempat lain. Mereka lebih adaptif terhadap karakteristik budaya yang berlaku pada masyarakat Madura (Soetiono, 2003).

Budaya yang sudah kental dengan waktu yang sudah lama berjalan antara kedua budaya yang berbeda dari awal kedatangan Tionghoa ke Dungkek Sumenep, banyak sekali menyimpan sejarah dan banyaknya tempat-tempat yang membuktikan adanya perjalan dua adat yang sangat rukun dalam segi sosial maupun budaya. Banyak fakta yang menyatakan tidak ada perselisihan antara kedua budaya dari masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa di Dungkek Sumenep, perkembangan disana bisa dilihat dari banyaknya keturunan Tionghoa dan beberapa rumah penduduk yang hampir semuanya terlihat asli dari ukiran khas Tionghoa mulai dari daerah-daerah pelosok hingga ke Sumenep kota.

Adat Dan Tradisi

Adat dan tradisi adalah suatu kegiatan lama yang menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat berdasarkan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan suatu daerah di Dunia. Di dungkek Sumenep ada 2 adat dan tradisi yang cukup dikenal, yaitu:

1. Pemakaman

Dalam adat dan tradisi pemakaman di Dungkek yaitu ada dua adat yang bercampur, antara lain:

a) Masyarakat pribumi

Pemakaman di Dungkek tepatnya di desa kalompek Dungkek yang banyak ditemukan yaitu betahun 19-an. Dalam rangka penelitian ini juga merupakan awal untuk menentukan betuk dan bukti sejarah dalam perkembangan masyarakat Tionghoa di desa Dungkek Sumenep. Wawancara kepada beberapa masyarakat yang ada di kalompek dungkek Sumenep mulai dari tokoh masyarakat, orang awam dan berpendidikan, dan kepada beberapa keturunan Tionghoa yang sudah Muslim baik yang non Muslim. Tradisi pemakaman masyarakat pribumi di Dungkek masih sama dengan tradisi-tradisi pemakan yang ada di Madura.



Gambar 8. Batu nisan dari makam Tionghoa

Bagaimana dalam tradisi ini termasuk sakral dari semanjak datangnya agama Islam di Madura. Mungkin perbedaannya dengan beberapa tempat lain atau di luar Jawa yaitu setelah orang yang meninggal itu di kuburkan, bentuk

makam itu di biarkan rata dengan tanah (tidak menggunduk), karena setelah di kuburkan makam itu dijada selama 7 sampai 15 hari. Hal seperti ini dilakukan hampir di semua daerah-daerah di Sumenep. Tradisi ini juga biasanya setelah hari ke-7 tau (setelah tujuh harian) maka masih mengadakan pengajian setaip malam dari biasanya selah habis sholat isya'. Acara ini di lakukan sampai 40 harinya orang yang meninggal, dalam bentuk yang di laksanakan dalam pengajian tersebut adalah seperti pengajian biasanya yaitu kalau tidak ingin tahlil maka melakukan pengajian bareng atau juga khataman Al-Quran.

Tradisi yang masih saja dilakukan oleh masyarakat Madura yaitu ketika ada orang yang maninggal dalam keadaan hamil, orang yang meninggal dalam keadaan hamil makamnya akan di kasih gubuk bambu dan makamnya akan di jaga selama satu bulan karena adanya kepercayaan yang mengatakan bahwa ada beberapa organ yang penting dari mayat yang lagi hamil yaitu di buat untuk memperkuat tubh seseorang atau di pakai untuk perbuatan syirik.

Tradisi lain juga yang masih ada di lakukan oleh masyarakat Sumenep yaitu ketika ada orang yang meninggal di luar kota atau sakit lama di luar sampai berbulan-bulan lalu meningal tidak sempat berada di Rumah sebelum meninggal, maka mayat tersebut akan langsung cepat-cepat di mandikan lalu setelah di sholat mayat akan di bawa , terus di hadapkan kedepan pintu rumahnya

b) Masyarakat Tionghoa

Adat dan tradisi pemakman oleh masyarkat Tionghoa yang berada di Dungke Sumenep ini bisa di bilang cukup unik meski tidak banyak orang luar Dungkek yang mengetahui hal ini khususnya di Sumenep sendiri, pemakaman Tionghoa yaitu ada dua perbedaan, antara lain:

1) Tionghoa Muslim.

Tradisi pemakaman dari orang Tionghoa Muslim yaitu mengikuti tradisi atau adat pemakaman sesuai adat orang Muslim pribumi di Dungkek, karena keyakinan mereka dalam memeluk agama Islam ialah meyakini semua apa

yang di lakukan oleh orang Islam pribumi Dungkek yang menjadi panutan mereka dalam soal agama sampai sekarang.

2) Tionghoa Kong Hu Cu dan Kristen

Tradisi pemakaman orang Tionghoa yang masih memeluk agama kepercayaan mereka dari awal datangnya mereka di Dungkek yaitu di bilang cukup unik, orang pribumi Sumenep tidak membatasi atau mempersulit dalam kehidupan dari segi sosial ekonomi orang Tionghoa yang tetap teguh dalam kepercayaannya. Pemakaman orang Tionghoa non Muslim di Dungkek bisa dikatakan di ambil dari nama Dungkek yaitu melambangkan pengharapan akan ketenangan dan penerimaan juga juga asal muasal mereka yaitu perantau melawati jalur lautan dan mendarat di tanah yang baru (Dungkek Sumenep), karena setiap orang Tionghoa non Muslim yang meninggal makamnya tidak menghadap ke utara seperti umumnya pemakaman di Dungkek akan tetapi menghadap keselatan sesuai arah perahu-perahu mereka terdampar, dan keunikan lainnya ialah setelah pemakaman selesai makam tersebut di bentuk persis menyerupai perahu dengan ukuran dan model yang berbeda-beda sesuai kekayaan yang mereka punya, makam orang Tionghoa yang mempunyai dana banyak bisanya bentuk makam perahunya sangat bagus dan besar.

2. Pernikahan

Madura merupakan daerah yang sangat unik dalam budaya pernikahannya. Madura banyak yang mengatakan kalau tidak punya uang maka tidak apa-apa melaksanakan pernikahan semamunya saja atau dalam kata lain melaksanakan cukup dengan acara yang sederhana dengan mengundang para tetangga dekatnya dan keluarga calon istrinya, berbeda dengan orang madura yang mampu, karena dalam pernikahannya pasti meneurut orang luar sangat menghabiskan uang karena pengantin prinya harus melengkapi barang-barang keperluan sang istri kerena agar bisa di katakan sudah mampu menikah. Barang-barang yang harus di siapkan adalah seperti kasur, meja dan kursi, kursi ruang tamu, alas lantai, ranjang istana, baju sang istri, sepatu, sandal, beberapa kue dan barang-barang yang benar-bener sangat penting untuk di bawa agar tidak malu ketika sudah sampai di rumah besan atau mertuanya.

Adat dan tradisi dalam pernikahan di daerah Sumenep tidak jauh berbeda dengan adat-adat pernikahan di daerah-daerah di Indonesia pada umumnya, namun dalam pembahasan kali ini yaitu proses pernikahan antara orang Muslim Tionghoa dengan masyarakat Muslim di Dungkek. Dungkek merupakan tempat dimana sangat banyak orang asing Tionghoa yang sudah beragama Islam karena segi tempat dan sosial kekeluargaannya yang baik, sehingga orang pribumi di Dungkek sudah menganggap dari mereka keluarganya sendiri, dari hal ini tidak ada yang meragukan dari pihak masyarakat Dungkek untuk menolak jika ada pernikahan antara orang Muslim Tionghoa dengan Muslim di Dungkek baik laki-laki maupun Perempuan meski dengan upacara adat dari keduanya berbeda (Muhdi, wawancara, 2019).

Upacara yang dilaksanakan dalam pernikahan dalam meresmikan perkawinan antara kedua pihak keluarga ini biasanya setelah akad nikah yaitu melakukan sebuah tradisi yang unik dari pihak Tionghoa Muslim dan Muslim di Dungkek, pertunjukan ini sangat di Sambut dengan baik oleh masyarakat Pribumi yang ada di Dungkek dan sangat menghibur. Bentuk pertunjukan yang di bawakan oleh pihak Muslim Dungkek yaitu pancak Silat dan gamelan khas Madura sedangkan dari pihak Muslim Tionghoa yaitu tari tradisional dengan baju khas Tionghoa, ngaji Al-Quran dan bagi-bagi ampau, dan pernikahan ini dilakukan sesuai syariat Islam pada umumnya (Khozzaimah, wawancara, 2019).

Wawancara kepada bapak Fandi selaku keturunan dari orang Tionghoa Muslim dan orang Muslim Dungkek, beliau mengatakan bahwa keturan dari orang tuanya yang bapak adalah asli Tionghoa dan ibu dari orang pribumi Dungkek, bapak Fandi bukan karena tekanan atau di jodohkan oleh orang tua akan tetapi memang keinginannya untuk menikah dengan orang asli Dungkek namun tidak di sangka bapak Fandi mendapatkan pasangan orang Dungkek yang bersedia menerima untuk dilamar. Bapak Fandi sekarang sudah mempunyai 3 anak dari pernikahannya dengan ibu Hanimah, mereka mengaku tidak ada konflik apa-apa selama mereka menikah sampai sekarang dan perekonomian mereka sangat mencukupi, bapak Fandi adalah pengusaha toko dan konter di Dungkek yang sangat besar ibu Hanimah menjaga toko sehari-harinya, keduanya sangat

menghargai waktu ibadah dan tak pernah melupakan sembahyang meski sama-sama sibuk bekerja (Fandi, wawancara, 2019).

Sumenep merupakan tempat yang rata-rata adalah beragama Islam dan satu lagi Sumenep merupakan tempat yang banyak dari masyarakatnya mempunyai kepercayaan yang kental dengan NU. Dalam konteks kehidupan yang baik sebelum kedua pasangan tersebut menikah secara resmi, dari pertunangan atau dari mereka saling ingin di jodohkan, mereka tidak dibolehkan saling bertemu dan meski bertamu kerumah dari pasangan pria atau wanita mereka tetap saja tidak boleh bertemu karena belum menjadi pasangan yang sah. Namun dalam konteks lain Sumenep banyak yang menerapkan nikah siri atau kata lain sah dalam agama namun tidak sah di mata negara.

Pernikahan merupakan sebuah kewajiban bagi seluruh umat manusia untuk memperbanyak keturunan. Sumenep menjadi daerah santri yang mana sangat kental dengan Agama khususnya Islam, jadi dari itu tidak ada yang namanya menyalahkan peraturan dalam sebuah perkawinan maupun berbeda agama, yang mana perbedaan agama tidak pernah di pandang musu namun pemikiran orang Sumenep tidak boleh ada perkawinan lain agama meski peraturan nega membolehkan, karena Sumenep merupakan darah yang paling besar dalam budaya Islam dan masih sangat kental kebudayaan lama (awam) dan banyak sekali ulama-ulama beras yang mana masih keturunan para kiyai-kiyai besar dan masih keturunan pengeran Sumenep.

SIMPULAN

Dungkek adalah nama sebuah kecamatan di ujung timur pulau Madura yang masuk dalam kabupaten Sumenep. Dungkek memiliki pelabuhan untuk nelayan dan sebagai penghubung dengan pulau-pulau lainnya seperti pulau Sepudi dan Raas. Salah satu hasil bumi Dungkek adalah gula siwalan yang seperti gula aren tapi dengan tekstur lebih lembut dan rasa manisnya yang bagus, dimana gula siwalan itu merupakan salah satu bahan untuk kecap manis. Dungkek menjadi perhatian karena adanya komunitas muslim Tionghoa dan mereka masih konsisten dengan istilah peranakan yang asli yaitu mereka yang memeluk agama Islam itu

disebut peranakan dan ada yang melakukan kawin campur dengan penduduk setempat.

Asal mula mereka sampai ketanah Madura sehingga melakukan perkembangan yang besar di tanah Madura ini ialah adanya interaksi orang-orang Cina dengan Madura bagian timur. Diperkirakan sejak tentara Mongol dikalahkan Majapahit pada abad ke-13 dimana Aria Wiraraja mempunyai hak dalam strategi perang Majapahit ketika itu. Dahulu, orang-orang Cina, yang merupakan sisa-sisa prajurit Tartar tersebut terperangkap dalam siasat yang dilakukan oleh Aria Wiraraja sehingga mereka tidak bisa kembali lagi ke negara asalnya. Orang-orang Cina ini semakin banyak di Madura utamanya di Sumenep.

Dimulai dari abad 17 dimana nama Dungkek sendiri di ambil dari kata sangkek yang artinya yaitu datangnya komunitas asing yaitu Tionghoa kedesa Sumenep pesisir timur dan memberi perubahan dan perkembangan yang sangat besar dalam tatanan sosial kehidupan untuk kehidupan mulai dari cara bertani dan memulai usaha-usaha yang baik dan bangunan-bangunan yang bagus dan banyaknya pemeluk agama Islam dari komunitas Tionghoa yang beragama Kong Hu Cu. Abad 18 didungkek sudah ada pembangunan dengan menggunakan dinding bata dan genteng yang di terapkan oleh orang Tionghoa dalam keahliannya untuk membuat bata dan seni-seni pahat juga cara bercocok tanam dan berekonomi dengan baik juga perkembangan untuk mendirikan beberapa tempat seperti Masjid dan Musholla dari orang Tionghoa muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber primer:

Arca yang sekarang di pindahkan ke Keraton Sumenep untuk di musiumkan, 23 November 2018.

Penggalian batu Tionghoa untuk membangun Masjid Agung Sumenep, 25 November 2018.

Pemakaman perahu Tionghoa di Kalompek, Dungkek Sumenep, 23 November 2018.

Rumah berangka tahun abad-19 dari Tionghoa di sekat atas atap rumah Dungkek Sumenep, 24 November 2018.

Wawancara:

Agus Wijaya Kusuma, Staf Dinas Pertanian Dungkek, *Wawancara*, Sumenep, 22 November 2018.

Basri, Kepada Desa Dungkek, *Wawancara*, Sumenep, 23 November 2018.

Fandi Mustofa, Staf Kecamatan Dungkek, *Wawancara*, Sumenep, 23 November 2018.

Fandi, Keturunan Tionghoa Muslim, *Wawancara*, Sumenep, 24 November 2018.

Fikri, Staf Musium Karaton, *Wawancara*, Sumenep, 25 November 2018.

H. Fathorrahman, Kiyai Keturunan Tionghoa Muslim, *Wawancara*, Sumenep, 24 November 2018.

H. Freddy, Staf Kecamatan Dungkek, *Wawancara*, Sumenep, 22 November 2018.

H. Hozzaimah, Keturunan Kiyai Besar Di Dungek, *Wawancara*, 23 November 2018.

Hanif Kurniawan, Staf Desa Dungkek, *Wawancara*, Sumenep, 23 November 2018.

Muhamdi Yanto, Perangkat Desa Dungkek, *Wawancara*, Sumenep, 22 November 2018.

Tan Tun An, Keturunan Tionghoa Kong Hu Cu, *Wawancara*, Sumenep, 24 November 2018.

Yusuf Supriyadi, Sejarahwan Dungkek Sumenep, *Wawancara*, Sumenep, 21 November 2018.

Sumber sekunder:

Abd Malik. *“Etika sosial perspektif komonitas di klinteng Boen-Bio Kapasan Surabaya”*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2012).

Abdurrahman. *Pengantar Sejarah Jawa Timur*, 1976, (Sumenep, Cetakan I, Jilid I).

- Akhmad Najibul Khairi Sya'ie. "*the roots of the disharmonious relationship between ethnic Chinese and indigenous Indonesia people*", (Skripsi, UIN Sunan Ampel fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya,2016).
- Aqil Hafidh Fauzan. "*Sejarah pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada abad ke-15 dan jejak Peradabannya*", (Skripsi, UIN Sunan Ampel fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya,2016).
- Budiman Amen. *Masyarakat Islam Tionghoa Di Indonesia*, 1979 (Semarang: Tanjung Sari).
- Daradjadi. *Geger Pecinan persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC 1740-1743*,(Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013).
- De Jonge Huub, "*Madura Dalam Empat Zaman, Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam, Studi Antropologi Ekonomi*", (Jakarta: PT. Gramedia, 1989).
- G Benny Soetiono. *Tiomghoa Dalam Pusaran Politik*, 2003(Jakarta: Elkasa).
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*, 1940 (Jogjakarta; Matabangsa, 2002).
- Kussumar Aminah Rachim. "*peranan haji masagung (tjio wie tay) dalam memajukan umat Islam tahun 1975-2018*", (Skripsi, UIN Sunan Ampel fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya,2018).

Akses Internet:

- Ahmad Fatoni."Sejarah Sumenep" dalam [Http://Www.Sumenep.Go.Id/](http://Www.Sumenep.Go.Id/) (05 Mei 2012).